
INTERNALISASI WAWASAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN PEMUDA MELALUI MEDIA SOSIAL

Fadlillah¹, Dukan Jauhari Faruq², Siti Mutmainah, Akhsani Alvatun Ni'mah³

¹²³Universitas Al-Falah As-Sunniah (UAS)

*Corresponding author: ahmadfadlillahzain@gmail.com

ABSTRACT

Along with the development of the times, existing technology is increasingly experiences innovation and progress very rapidly. This form of technological development gave birth of interesting phenomena in people's lives, for example the widespread use of social media, which is commonly referred to as the digital era. It provides various things that human need, such as entertainment, service, and literacy. However, socialmedia as a form of digitalization presents religious naratives with free access, often used by certain groups to cause conflict and identity political goals which have an impact on the degradation of religious tolerance. Youth as generation have a role in emphasizing such counter- narratives trough efforts to internalize religious moderation insights trough contents on social media as strengthening of peace.

Keywords: Religious Moderation, Social Media, Youth

ABSTRAK

Seiring berkembangnya zaman, teknologi yang ada semakin mengalami inovasi dan kemajuan yang sangat pesat. Bentuk dari perkembangan teknologi ini melahirkan fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat, misalnya maraknya penggunaan media sosial, yang biasa disebut dengan era digital. Ia menyediakan berbagai hal yang dibutuhkan manusia, seperti hiburan, pelayanan, atau literasi. Namun, media sosial sebagai salah satu bentuk digitalisasi ini menyuguhkan narasi keagamaan dengan bebas akses, kerap kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menimbulkan konflik dan tujuan politik identitas yang berimbas pada degradasi toleransi beragama. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran dalam menekankan kontra narasi demikian melalui upaya internalisasi wawasan moderasi beragama melalui konten-konten di media sosial sebagai penguatan perdamaian.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Media Sosial, Pemuda

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan sikap seseorang dalam beragama yang moderat atau tengah-tengah. Ia berperan sebagai bentuk konkrit seseorang atau kelompok orang dalam mengupayakan ibadah yang baik dan berimbang antara urusan dunia dan akhirat. Implementasi dari moderasi membawa pada peletakan toleransi dan menghargai adanya perbedaan dan keberagaman agama masyarakat lain, serta budaya atau tradisi yang masih tradisional.

Dakwah-dakwah dan pembelajaran tentang moderasi beragama ini telah digalakkan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya sikap moderasi dalam beribadah sekaligus menyikapi hubungan antarsesama manusia. Moderasi beragama untuk Indonesia mempunyai peranan yang cukup penting karena selain membuat masyarakatnya menjadi religius, juga karena kemajemukan yang ada dan mengharuskan sikap moderasi ini ada dan diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat utamanya para pemuda. Hal demikian bertujuan untuk menjaga keutuhan, kesatuan, dan perdamaian diantara warga negara Indonesia (Oman, 2020). Pemuda adalah individu yang gemilang dan digambarkan sebagai bibit perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Dalam kaitan moderasi beragama, pemuda menjadi tonggak dalam menciptakan nilai praktis dan pengupayaan perdamaian melalui sikap toleransi.

Zaman yang semakin berkembang dan mengalami kemajuan di berbagai aspek kehidupan manusia, telah membawa peradaban baru. Yang mana salah satunya berdampak pada semakin canggihnya dunia teknologi informasi dan komunikasi, atau yang akrab biasa disebut Era Digital. Hal ini menjadikan pemuda memiliki peran ganda selain sebagai seseorang yang melek teknologi juga perannya sebagai *agen of change* dan *agen of social control*. Namun, dengan menduniannya akses dari media sosial ini, tak sedikit orang atau kelompok orang yang tak bertanggung jawab menyebarkan atau membuat postingan yang mampu menimbulkan pertikaian atau bahkan menimbulkan perpecahan antar kelompok masyarakat tertentu.

Indonesia menempati posisi ke-10 dari 47 negara yang kecanduan media sosial, dan rata-rata penggunaannya adalah 3 jam 14 menit (Rizal 2021). Berdasarkan data, kondisi dan problema moderasi beragama era saat ini, pemuda sebagai penggerak misi dan pendobrak mutu masyarakat, sudah semestinya memberikan upaya dalam mengurangi atau bahkan memberantas isu-isu tersebut. Salah satunya adalah dengan memberdayakan masyarakat dengan memberikan wawasan moderasi beragama atau dengan syiar dakwah keagamaan tentang *Wathiyah*. *Wathiyah* ialah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrowi, yang selalu harus disertai dengan upaya menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama. keseimbangan yang dimaksud ialah “tidak berkekurangan dan tidak pula berlebihan (Shihab, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pemberdayaan berbasis riset, dimana peneliti melakukan mini-riset untuk menemukan sebuah permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, lalu menyusun program kerja yang nantinya akan diimplementasikan dalam bentuk aksi yang bertujuan untuk memberdayakan Masyarakat. Di dalamnya meliputi teknik ECA-EVARED (*Exploration, Create and action, Evaluation, Report and Dissemination*).

Exploration (eksplorasi) merupakan tahap awal dalam penelitian, yang mana peneliti melakukan riset berupa *mapping*, wawancara, maupun mengamati fenomena yang ada di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan mini riset terhadap salah satu desa majemuk atau desa dengan latar belakang agama

yang beragam yang ada di Kabupaten Jember, yaitu Desa Sukoreno, merupakan sebuah desa kecil dengan julukan Desa Pancasila karena di dalamnya terdapat sekelompok masyarakat dengan penganut agama yang berbeda, yaitu Islam, Hindu, dan Kristen Katolik.

Create and action (kreasi dan aksi) tahap penyusunan program kerja dan mengkreasikan sebuah perencanaan dalam menemukan jalan keluar atau perbaikan atas permasalahan atau isu yang ada. Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana langkah-langkah dan penerapan aksi yang telah dilakukan, termasuk di dalamnya menilai apakah suatu tujuan atau output dari program kerja telah terlaksana dan sesuai atukah belum. Hasil dari evaluasi ini akan menjadi sebuah penemuan baru untuk menjadikan pelaksanaan pemberdayaan selanjutnya lebih maksimal dan progresif

Report and dissemination (laporan dan diseminasi) merupakan bentuk tindakan yang terarah, sehingga penelitian ini menjadi sebuah laporan dan bentuk diseminasi agar pembaca mampu melaksanakan pemberdayaan yang sama dengan bentuk kongkrit dan inovatif. Setelah itu, melakukan aksi kongkrit dengan tujuan untuk menjadikan individu atau kelompok lebih terarah. Bentuk kreasi dalam penelitian ini, mengusung isu moderasi beragama dikalangan pemuda adalah dengan membuat konten literasi digital di media sosial. Dengan menciptakan inovasi baru melalui pembelajaran visual dan audio-visual menyesuaikan pada kegemaran pemuda era saat ini. Bentuk kreasi yang telah dirancang, kemudian dilaksanakan dalam program pemberdayaan dalam kurun waktu lebih kurang satu bulan.

Hasil

Program pengabdian yang dilaksanakan di Desa Sukoreno, dengan fokus pemberdayaan kepada Masyarakat utamanya kaum pemuda melalui program pembelajaran visual dan audio visual dengan membuat konten-konten moderasi beragama (*wasathiyah*) di media sosial yang memiliki dampak dalam pemanfaatan gawainya untuk menambah wawasan moderasi beragama. Selain itu, salah satu manfaat dari penggunaan media sosial ialah mampu menyebarkan informasi kepada khalayak hanya dengan membagikannya tanpa bertatap muka secara langsung.

Merujuk pada data Kominfo mengenai penggunaan media sosial dan digital di kalangan pemuda, dari hasil studi yang berjudul “Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia” bahwa 98% anak-anak dan remaja yang disurvei akan internet dan 79,5% diantaranya merupakan pengguna internet. Meninjau dari data tersebut dapat kita ketahui bahwasannya pemuda memiliki peran sebagai agen pengontrol sosial yang berfungsi untuk mengedukasi khalayak umum melalui pembuatan konten-konten literasi mengenai mengenai moderasi beragama di media sosial guna meningkatkan pemahaman akan toleransi beragama. Selain pembuatan konten tentang moderasi beragama, kegiatan lain dalam pemberdayaan masyarakat ini adalah dibentuknya grup terfokus untuk di kalangan pemuda lintas agama, guna mendiskusikan sekaligus berbagi pendapat tentang kehidupan bermasyarakat di lingkungan pluralisme. Komunikasi yang terjalin selama berdiskusi secara tidak langsung telah membuka rasa

penerimaan dan keterbukaan antar sesama.

Pembahasan

Moderasi beragama dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*al-wasathiyah*” kata “*wasath*” yang artinya tengah-tengah, di antara dua, atau dengan keadilan. Dalam kaitan keagamaan, *Wasathiyah* merupakan sikap tengah-tengah dalam menjalankan agama, tidak ekstrim kiri (liberal) dan juga tidak ekstrim kanan (radikal), serta mampu menyeimbangkan/meletakkan takaran berbudi pekerti (Fahri dan Zainuri 2019). Dalam ideologi *Ablusunnah wal Jamaah* sikap moderasi beragama telah dicerminkan oleh Rasulullah Saw., antara lain : Pertama, *At-tawasuth* (sikap tengah-tengah), sedang-sedang, tidak ekstrem kanan maupun kiri. Sengah-sengah disini bukanlah yang menyepelkan atau menganggap biasa perihal ibadah atau syariat, namun perilaku yang seimbang dalam menilai sebuah fenomena serta mampu menyesuaikan situasi dan kondisi tanpa meninggalkan kandungan dan nilai keagamaan (Abdusshomad 2009).

Kedua, *At-Tawazun* seimbang dalam segala hal, baik dalam mematrikan dalil naqli (akal pikiran) dan dalil naqli (Alquran dan Hadis). Dalam perambilan sebuah pemikiran dan fatwa, tentunya mempertimbangkan terhadap dua pedoman, serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman melalui pemikiran-pemikiran ulama (Hidayat 2017).

Ketiga, *Al-I'tidal* (tegak lurus), artinya sebagai manusia yang Amar ma'ruf nahi munkar haruslah kita membela pada kebenaran. Karena setitik kebenaran mampu menenggelamkan kemungkaran yang menimbulkan kebencian di dalam hati manusia. Selain karakter tersebut terdapat juga karakter toleransi yang merupakan sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan prinsip hidup manusia atau orang lain yang berbeda dengan kita.

Moderasi beragama penting dipelajari oleh seluruh lapisan masyarakat guna menumbuhkan sikap toleransi dan keterbukaan akan perbedaan dan keberagaman tradisi. Pemerataan pemahaman akan pluralisme menjadi urgensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dilihat dari kemajuan dan pelaksanaan nilai paraktis “Bhinneka Tunggal Ika”.

Literasi tentang moderasi beragama menjadi salah satu bentuk dari sebuah langkah untuk meningkatkan pemahaman akan moderasi beragama. Di era digital seperti saat ini, bentuk literasinya sangat beragam, salah satunya adalah literasi digital melalui pemanfaatan media sosial.

Menurut Juru Bicara Kementerian Kominfo (Dedy Permadi) dalam Konferensi Pers virtual dari Media Center Kantor Kementerian Kominfo, Sejak 2018, Kominfo telah menangani 3.640 ujaran kebencian berbasis SARA di media sosial, dan tak menutup kemungkinan di dalamnya ujaran kebencian yang disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang agama. Oleh karenanya, peningkatan dan pelaksanaan isi dari moderasi beragama tidak hanya diterapkan di lingkungan sosial saja, namun juga di dalam ruang digital.

Hal tersebut senada dengan mundurnya rasa menghargai terhadap perbedaan dan kemajemukan yang ada di Indonesia, dampak yang timbulkan ialah merostonya rasa toleransi di dalam pluralisme yang

akhirnya menjadi tekanan yang lebih besar pada hubungan personal, berfikir dan berperilaku setia hanya kepada kelompok sosialnya sendiri, dan juga sikap merendahkan kelompok lain yang menyebabkan sejenis tindakan diskriminasi atau permusuhan (tribalisme) (Hefni, 2020).

Internalisasi wawasan moderasi beragama di ranah media sosial di kalangan pemuda menjadi prioritas bersama seluruh warga Indonesia, pasalnya NKRI merupakan sebuah perwujudan dari negara majemuk yang kaya akan keberagaman, tradisi, dan budaya. Yang mana sebuah ujaran kebencian dan tindakan radikal dapat membuat sebuah kecondongan sosial yang menjadikan awal dari sebuah perpecahan. Rasioisasi dalam hal moderasi di dalam balutan keberagaman Indonesia ini tertuang dalam cerminan sikap dan keputusan yang telah diambil oleh pejuang terdahulu.

Perwujudan moderasi beragama tidak hanya secara tertulis atau tertuang dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, namun juga telah dipraktikkan dalam penyusunan Sila Pertama yang mana sebelum adanya perubahan berbunyi:

“ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syarat islam bagi pemeluk-pemeluknya” menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai bentuk toleransi kepada pemuka agama non muslim yang ikut memperjuangkan kemerdekaan sebagai bentuk warga negara Indonesia.

Zaman yang berbeda, menimbulkan tantangan baru yang berbeda pula. Perwujudan nilai toleransi tidak hanya dipraktikkan di kehidupan masyarakat saja, namun juga di dunia digital. Jika dalam praktiknya, individu tidak pernah meningkatkan literasi mengenai moderasi beragama, celah bagi masuknya ideologi dan sikap-sikap tribalisme atau radikalisme menjadi ancaman yang mengkhawatirkan.

Salah satu isu yang seakan tidak bisa hilang ialah munculnya kelompok-kelompok radikal. Data terbaru menunjukkan munculnya kembali ajaran yang radikal, yaitu organisasi Negara Islam Indonesia (NII) yang juga dikenal dengan Darul Islam (Rumah Islam), tepatnya di Garut, Jawa Barat. Yang ironis disini ialah, pembaiatan anggota didominasi oleh usia remaja, bahkan ada yang masih duduk di bangku SMP. Meski dalam kasus tersebut tidak terjadi secara langsung, namun tentunya mengingat pergerakan organisasi ekstremisme tersebut bisa dilakukan secara diam-diam dan dilakukan di wilayah yang toleran sekalipun. Oleh karenanya, pencegahan dan penanaman jiwa Nasionalisme penting untuk ditingkatkan.

Urgensi Internalisasi Wawasan Moderasi Beragama di Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah perangkat pembantu manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sebagian individu maupun kelompok sudah barang pasti mengenal kemajuan teknologi satu ini. Berbagai informasi mencakup fenomena, peristiwa, atau bahkan iklan pemenuhan kebutuhan manusia tersaji di dalam media sosial tanpa batas waktu dan jarak akses, atau dalam hal ini bisa dikatakan media sosial merupakan bentuk globalisasi.

Era digital yang semakin berkembang ini, menjadikan hubungan manusia dengan manusia lainnya tidak hanya terjadi di dalam dunia sehari-hari saja, namun juga komunikasi yang terjalin dapat melalui

media sosial atau media serupa. Penggunaan dan kegunaan media sosial yang semakin berpengaruh dalam kehidupan manusia ini, menjadikan berbagai hal yang masuk di dalamnya perlu adanya penyaringan dan pembaruan, mengingat tidak semua yang ada di dalam media sosial merupakan fakta dan informasi yang benar adanya.

Kaitan antara Moderasi Beragama dengan Hubungan Antar sesama Manusia

Dalam Bahasa Arab, hubungan antar sesama manusia dikenal dengan kalimat "hablumminannas" (manusia). Sedangkan secara etimologi, merupakan hubungan secara horizontal antara manusia (individu) satu dengan yang lainnya. Hablumminannas merujuk pada penempatan sikap diri terhadap individu atau kelompok yang lain, dengan mengedepankan asas kemanusiaan (Sutisna, *et al*, 2021).

Moderasi beragama dengan hubungan antar sesama manusia, terletak pada identitas manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hubungan sosial, manusia sebagai individu membutuhkan individu lain untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan. Rasa ketergantungan ini memang merupakan sebuah hubungan timbal balik yang normal adanya (Irama & AW, 2021). Karena adanya rasa saling membutuhkan terhadap sesama, dan tentunya karena setiap individu itu berbeda, baik dari status, latar agama, dan kondisi serta situasi lingkungan yang terjadi di setiap masanya.

Diseminasi

Adanya inovasi literasi digital yang membahas tentang moderasi beragama ini tentu membuka cakrawala baru bagi pemuda dan juga masyarakat akan pemanfaatan media sosial dengan bijak dan upaya dalam menanggapi perbedaan yang ada di masyarakat. Pentingnya menghormati perbedaan yang ada dan bersikap rendah hati menjadi pion utama dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan masyarakat dalam balutan kemajemukan.

Upaya pemberdayaan ini dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Agar wawasan ini terus berkembang luas di masyarakat tentu diperlukan adanya individu yang sadar dan ikut menyadarkan orang lain. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan "pemanfaatan literasi digital untuk meningkatkan pemahaman pemuda tentang moderasi beragama", diantaranya:

1. Menjalin komunikasi dan juga melakukan hubungan kerja sama dengan tokoh agama yang berbeda.
2. Lakukan pemantapan materi yang akan dijadikan konten literasi digital atau diskusi dengan para pemuda.
3. Membuat konten digital untuk menambah literasi di media sosial dan sebagai pembelajaran visual maupun audio-visual.

4. Mengadakan forum *Focussed Group Discussion* (FGD) untuk sharing dan diskusi tentang isu-isu moderasi beragama
5. Melakukan evaluasi terhadap program atau kegiatan yang telah dilakukan

Kesimpulan

Era digital mampu memberikan pelayanan jasa dan menyuguhkan hiburan dan berbagai informasi yang bersifat global. Globalisasi ini menjadikan individu maupun kelompok mampu mengakses segala hal tanpa adanya batasan waktu dan jarak. Namun dibalik manfaat dan kelebihan yang dimiliki oleh media digital ini. Karakteristik virtualitas ruang siber yang bebas ini tak menutup adanya penyebaran informasi ilegal yang dapat menimbulkan hoaks, pencemaran, dan ujaran kebencian terhadap suatu kelompok agama, ras, ataupun suku. Maka dari itu dibutuhkan moderasi beragama yang diimplementasikan di Masyarakat menjadi perwujudan dari hubungan antar sesama manusia, yang mana hakikatnya adalah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu, urgensi internalisasi wawasan moderasi beragama di ruang digital adalah untuk menjaga kesatuan dan keutuhan NKRI.

REFERENSI

- Abdus shomad dan Muhyiddin. 2009. NU Online. <https://www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja> (accessed Oktober Rabu, 2021).
- Fahri, Muhammad, and Ahmad Zainuri. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Intizar, 2019.
- Fathurahman, dan Oman. 2020. Kementerian Agama RI. <https://kemenag.go.id/read/kenapa-harus-moderasi-beragama-yko6k> (accessed Oktober Selasa, 2021).
- Hefni, Wildani. 2020. Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*.
- Hidayat, Nur. 2017. Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). *APLIKASIA*.
- Irama, Yoga, dan Liliek Channa AW. 2021. Moderasi Beragama dalam Perspektif Hadis. *MUMTAZ*.
- Meizara, Eva, dan Nirwana Permatasari. 2020. *Pengantar Psikodiagnostik*. Makassar: UPT UNHAS Press, 2020.
- Rizal, Adam. 2021 *Info Komputer*. Februari 25, 2021. <https://infokomputer.grid.id/read/122572616/rata-rata-orang-indonesia-habiskan-3-jam> untuk-

main-media- sosial (accessed Oktober Selasa, 2021).

- Rohmiati, Yuli. 2018. Analisis Penyebaran Informasi pada Media Sosial. *ANUVA*.
"Sejak 2018, Kominfo tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital." Siaran Pers.Kominfo RI, 2021.
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.Tangerang: Lentera.
- Sutisna, dkk, 2021. *Panorama Maqashid Syariah*. Bandung:Media Sains Indonesia.
- Sutrisno, Edy. 2020. Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru. *Al-INSAN*.
- Umar, Nasaruddin. 2019. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media KOMputindo.